

# Yesus Sebagai Anak Allah Berdasarkan Injil Yohanes

**Mathan Yunip**

Dosen Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,  
Jl. Cimanggung Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung  
Email: m\_yunip@yahoo.com

## **Abstract**

*Increasingly sophisticated technology allows everyone to access anything, including teachings, whether according to God's word or not. This can make Christians who do not have a true understanding of the Son of God to be dragged away and leave Jesus. This study aims to describe the concept of the Son of God based on the Gospel of John and provide an overview to educators on how to teach the concept of the Son of God in Christian Religious Education. This research uses qualitative research, literature study approach with content analysis method. The results of this study indicate that John shows that the title Son of God is related to the messiahship of Jesus, His origins, the miracles He performed, his relationship with the Father, His uniqueness as the Son of God, the eight unique qualities of Jesus as the Son. God. Teaching the concept of the Son of God needs to be done with a cultural approach and pay attention to issues that are developing, especially teachings that are trying to obscure the Christian faith. Teaching the concept of the Son of God begins early by introducing Jesus through miracles, and continues to progress to the union of the Son with the Father.*

**Keywords:** *Son of God, Jesus, Gospel of John, John*

## **Abstrak**

Teknologi yang semakin canggih membuat semua orang dapat mengakses apapun termasuk pengajaran-pengajaran baik yang sesuai firman Tuhan atau tidak. Hal ini dapat membuat orang-orang Kristen yang belum memiliki pemahaman yang benar tentang Anak Allah dapat terseret dan meninggalkan Yesus. Penelitian ini bertujuan memaparkan konsep Anak Allah berdasarkan Injil Yohanes dan memberikan gambaran kepada pendidik bagaimana mengajarkan konsep Anak Allah ini dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan studi kepustakaan dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes menunjukkan bahwa gelar Anak Allah itu berkaitan dengan kemesian Yesus, asal-usul-Nya, mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya, hubungannya dengan Bapa, keunikan-Nya sebagai Anak Allah, delapan sifat-sifat keunikan Yesus sebagai Anak Allah. Mengajarkan konsep Anak Allah perlu dilakukan dengan pendekatan budaya dan memperhatikan isu-isu yang sedang berkembang khususnya pengajaran-pengajaran yang sedang mencoba mengaburkan iman kristen. Mengajarkan konsep Anak Allah dimulai sejak dini dengan memperkenalkan Yesus melalui mujizat-mujizat, dan terus berkembang kepada kesatuan Anak

dengan Bapa.

**Kata-kata kunci:** Anak Allah, Yesus, Injil Yohanes, Yohanes.

## PENDAHULUAN

Masih banyak orang Kristen yang belum menerima dan mengakui Yesus adalah Anak Allah. Hal ini dapat diketahui dari masih adanya golongan-golongan atau sekte yang menolak keberadaan Yesus sebagai Anak Allah atau tidak menerima ke-Ilahian Yesus. Golongan-golongan itu antara lain Adopsianisme,<sup>1</sup> kaum Gnostik, kaum Ebionit, Islam, kaum Pluralis.<sup>2</sup> Saksi-saksi Yehowa yang juga menyatakan diri sebagai Kristen dan mempercayai bahwa mereka adalah Kristen sejati karena memiliki ajaran atau konsep ketuhanan yang bersifat monoteistik juga tidak mengakui Yesus sebagai Anak Allah. Dengan ajaran yang mereka yakini dan ajarkan tentang ketuhanan, jelas menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui Yesus memiliki sifat Ilahi dan sebagai Anak Allah.<sup>3</sup> Sesungguhnya penolakan dan ketidakpercayaan orang-orang atau golongan-golongan tertentu akan keberadaan Yesus sebagai Anak Allah sudah berlangsung lama, yakni dari sejak Yesus lahir ke dunia sampai hari ini. Pada masa itu, orang-orang Roma cenderung menganggap Yesus hanyalah seorang pengacau<sup>4</sup> yang mempengaruhi orang-

orang Yahudi menjadi pengikut-Nya dengan pengajaran yang tidak masuk akal.

Penolakan terhadap Yesus sebagai Anak Allah masih terus terjadi sampai saat ini, terjadi perdebatan teologi yang terus mencoba mengaburkan ajaran kekristenan; ini menjadi tantangan bagi iman Kristen terutama pengajar-pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan gereja. Pada zaman modern dimana teknologi sekarang ini mengalami kemajuan begitu pesat, orang-orang dengan mudah menggunakan teknologi sebagai sarana dalam menyampaikan pemikirannya baik melalui tulisan maupun melalui video (*youtube*) dan menyebarkan ajaran-ajaran yang menentang keyakinan kekristenan bahwa Yesus, Anak Allah. Jika pengajaran yang menentang Yesus, Anak Allah semakin marak dan disampaikan secara terbuka, akan dapat mempengaruhi bahkan menggoncangkan iman generasi Kristen masa kini, akibatnya mereka tidak lagi percaya kepada Yesus, Anak Allah dan memilih untuk meninggalkan imannya. Berdasarkan hasil survei Bilangan Research Center (BRC) tahun 2018 menyatakan hanya 33,3% dari generasi muda Kristen (18-29 tahun) yang menyatakan alasan mereka datang beribadah ke gereja karena mengasihi Yesus.<sup>5</sup> Dari hasil survei ini menunjukkan bahwa masih banyak generasi Kristen sekarang ini yang belum memahami

---

<sup>1</sup> Supriadi Oet, "Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes," *Manna Rafflesia*, Vol. 2, no. 2 (1970): 135–147.

<sup>2</sup> Oet, "Keilahian Yesus Menurut Injil."

<sup>3</sup> Roni Ismail, "Kedudukan Yesus Dalam Ajaran Saksi Yehowa," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 11, no. 2 (2017): 281–300.

<sup>4</sup> Oet, "Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes."

<sup>5</sup> Cemara A. Putra Handi Irawan D, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," *Bilanganresearch.Com*, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

secara benar tentang siapa Yesus Kristus yang selama ini disembah dan di-imani oleh orang Kristen sebagai Tuhan dan juruselamat yang harus diandalkan. Jika kepercayaan dan pengenalan dan pengetahuan umat Kristen terus menerus mengalami penurunan, maka akan berdampak buruk bagi gereja, gereja bisa saja tidak menjadi tempat yang dikunjungi untuk mengkaji atau mempelajari iman. Karena generasi Kristennya sudah tidak lagi datang ke gereja, karena sudah tidak percaya lagi kepada Yesus Kristus. Kekhawatiran ini bukan semata-mata bicara tentang gereja, tetapi tentang amanat Tuhan Yesus yang menjadikan semua bangsa murid Kristus dengan cara mengajar mereka tentang kebenaran dan kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, Anak Allah. Untuk itu, perlu mengajarkan konsep Anak Allah yang benar berdasarkan Alkitab (firman Allah). Alkitablah yang dapat memberikan jawaban yang benar, karena Alkitab mampu menjelaskan dan secara kongkrit tentang siapa Anak Allah. Yohanes, penulis Injil Yohanes yang adalah murid Yesus sendiri menuliskan dalam Yohanes 20:31 kepeduliannya dan keprihatinannya terhadap situasi di mana orang-orang pada masa itu banyak yang ragu dan tidak mengakui serta tidak menerima Tuhan Yesus sebagai Anak Allah. Yohanes menyatakan bahwa tujuan ditulisnya Injil Yohanes adalah supaya orang-orang yang hidup pada masa itu percaya atau mulai dapat percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah. Bahkan Yohanes memberikan penegasan bahwa pentingnya percaya kepada Yesus, Anak Allah, karena berkaitan dengan jaminan kehidupan. Artinya, dengan percaya

kepada Yesus, Anak Allah mereka akan memperoleh hidup di dalam Yesus Kristus yang mereka percayai. Melihat pentingnya pengenalan, penerimaan dan mempercayai Yesus adalah Anak Allah dan menghindarkan umat Kristiani tergerus dengan ajaran-ajaran yang salah dari iman Kristen, serta supaya generasi kristen memiliki keyakinan yang kokoh atas imannya kepada Yesus Kristus, Anak Allah, maka perlu dilakukan upaya mengajarkan konsep Anak Allah yang benar dan alkitabiah yang dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dalam hal ini berdasarkan Injil Yohanes. Salah satu alasan kuat mengapa penulisan ini didasarkan pada Injil Yohanes adalah karena Injil Yohanes memberi atau memperkenalkan Yesus sebagai Anak Allah dan alasan lain adalah tujuan ditulisnya Injil Yohanes itu sendiri. Maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana mengajarkan konsep Anak Allah berdasarkan Injil Yohanes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen?

Konsep Yesus sebagai Anak Allah memang bukan hanya terdapat dalam Injil Yohanes. Fakta tentang Yesus, Anak Allah juga ditulis dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas). Hery Susanto dalam penelitiannya menguraikan Konsep Yesus sebagai Anak Allah menurut Injil Matius untuk kebutuhan berapologet. Ia menyatakan dengan memahami bahwa dalam diri Yesus terdapat *divine sonship* (keputra ilahian) yang tidak terbantahkan, orang Kristen dapat berapologet sebagai orang Kristen di dalam Yesus dan bukan berdasarkan doktrinal. Dalam kesimpulan penelitiannya, ia menyatakan bahwa

pengakuan Yesus, Anak Allah bukan untuk kepentingan pribadi Yesus sendiri. Pengakuan itu justru datang dari luar dirinya, yaitu dari Bapa, malaikat, Iblis, Simon Petrus dan Kepala Pasukan. Menurutnya, pengajaran Yesus sebagai Anak Allah bukan suatu konsep yang dipaksakan atau disuntikkan kepada orang percaya, tetapi dengan mengakui Yesus, Anak Allah, orang tersebut akan timbul pengertian dan pengenalan yang benar tentang Anak Allah.<sup>6</sup> Supriadi Oet dalam penelitiannya menguraikan sisi keilahian Yesus sebagai pembuktian bagi kaum-kaum yang menolak keilahian Yesus. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa “Yesus Kristus 100% Allah dan 100% manusia. Yesus Kristus ialah Allah bukan menjadi Allah. Yesus bukan makhluk ciptaan tetapi Pencipta”.<sup>7</sup> Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kalis Stevanus,<sup>8</sup> dan Kevin T Rey<sup>9</sup> sedangkan Roy Martin Simanjuntak meneliti tentang Kristologi dalam Injil Yohanes.<sup>10</sup> Yanjumseby Y. Manafe dalam penelitiannya melakukan eksegesa tentang kesatuan Yesus dengan Allah Bapa sebagai bentuk pembuktian keilahian Yesus untuk menghadapi pengajaran

Saksi Yehowa yang tidak mengakui Yesus adalah Allah. Ia menyimpulkan bahwa keesaan Allah dinyatakan dalam tiga pribadi yaitu Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus), Allah Roh Kudus, dikenal dengan sebutan tri tunggal (doktrin trinitas).<sup>11</sup> Beberapa penelitian di atas ditujukan untuk kebutuhan apologet Kristen.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif di mana hasil penelitian diperoleh tidak melalui perhitungan atau angka-angka.<sup>12</sup> Nazir dalam Milya Sari dan Asmendri menyatakan, penelitian kepustakaan adalah “teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan”.<sup>13</sup> Literatur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data adalah Alkitab, jurnal-jurnal yang relevan dan buku-buku yang sesuai dengan topik yang dibahas. Data diperoleh dengan cara

---

<sup>6</sup> Heri Susanto, “Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2020): 78–95.

<sup>7</sup> Oet, “Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes.”

<sup>8</sup> Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 2, no. 2 (2020): 82–96.

<sup>9</sup> Kevin T Rey, “Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan ‘Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan,’” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 166–195, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/56>.

<sup>10</sup> Roy Martin Simanjuntak, “Kristologi Dalam Injil Yohanes,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2

(2019): 75.

<sup>11</sup> Yanjumseby Y. Manafe, “Konsep Kesatuan Yesus Dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17 : 22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehowa,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>12</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).

<sup>13</sup> Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

mengumpulkan data-data dari bahan pustaka, mencatat bagian-bagian yang dianggap perlu, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Fraenkel dan Wallen dalam Sari dan Asmendri, analisis isi adalah “sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media”. Lanjutnya, “analisis isi digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks.”<sup>14</sup> Dari hasil analisis selanjutnya ditarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Injil Yohanes  
Injil Yohanes adalah Injil yang kontekstual. Injil Yohanes ditulis dengan pendekatan Hellenis. Pada masa penulisan Injil Yohanes, Yohanes melihat bahwa gereja tidak lagi terdiri dari orang-orang Yahudi saja tetapi juga dari orang-orang Hellenis (non-Yahudi). Akibatnya gereja tidak lagi ke-Yahudian melainkan non-Yahudi. Yohanes yang melihat dan memahami situasi yang ada mengambil keputusan untuk menulis Injil yang berbeda dengan Injil yang sebelumnya sudah ada yang lebih cenderung menonjolkan sisi kemanusiaan Yesus. Menurut Yohanes ini sangat mendesak, dimana gereja tidak lagi diukur dan bernuansa Yahudi tetapi menurut ukuran dan nuansa Hellenis, namun bukan berarti mengurangi nilai kekristenannya. Hanya saja kekristenan dinyatakan dalam suasana Hellenis. Menurut Yohanes tidak

mungkin orang Hellenis (Yunani) yang terkenal dengan keilmuan yang tinggi akan meninggalkan kekayaan intelektualnya dan mau percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya. Untuk itu, Yohanes menghadirkan Injil dengan menggunakan pendekatan yang sudah dipahami dan diyakini oleh orang-orang Hellenis pada masa itu. Yohanes sangat memahami bahwa akan lebih mudah menyampaikan Injil/Kabar Keselamatan kepada orang-orang Hellenis dengan apa yang sudah mereka pahami dan yakini selama ini. Itu sebabnya Yohanes menggunakan pengetahuannya tentang konsep-konsep Yunani sebagai pendekatan dalam menyampaikan Injil kepada orang-orang Yunani. Misalnya pada awal Injil Yohanes, ia menggunakan kata *logos* dan *alethinós*. Orang Yunani mengenal konsepsi *logos*, yang dalam bahasa Yunani diartikan firman dan buah pikiran; *alethinós* diartikan “nyata”, kata ini dikaitkan dengan kebenaran yang mereka yakini apa yang dipertanyakan oleh Plato.<sup>15</sup> Selain alasan pendekatan ini, yang melatar belakangi penulisan Injil Yohanes ini adalah munculnya bidat- bidat yang ajarannya bertentangan dengan firman Tuhan. Bidat itu adalah adanya sekelompok orang yang mengangungkan Yohanes Pembaptis dan memberikan tempat tertinggi ke pada Yohanes Pembaptis (Kis. 19:1-7 bdn. Yoh. 1:8, 20; 3:28; 4:1; 10:41; 5:36); bidat yang lain adalah Gnostisisme, mereka tidak mengakui kelihood Yesus.<sup>16</sup>

### A. Kekhasan Injil Yohanes

BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta:

<sup>16</sup> Ibid.

Injil Yohanes disajikan berbeda dengan ke tiga Injil Lainnya, yaitu Matius, Markus, dan Lukas. Injil Yohanes memiliki ciri khas yang membuat Injil ini berbeda. Kekhasan Injil Yohanes terletak pada:

1. Penulis Injil Yohanes, penulis Injil Yohanes memang tidak tertulis secara jelas dalam Injil ini, namun menurut tradisi Yohanes murid Yesuslah sebagai penulisnya.<sup>17</sup> Yohanes adalah murid Yesus yang turut menyaksikan segala peristiwa yang dilakukan Yesus. Yohanes dikenal sebagai murid yang dikasihi oleh Tuhan Yesus,<sup>18</sup> bahkan ia acap kali memiliki momen-momen khusus bersama dengan Yesus, seperti ketika peristiwa Yesus berubah rupa/transfigurasi (Mrk. 9:2), peristiwa di taman Getsemani sebelum Ia ditangkap dan disalibkan (Mrk. 14:33-34, peristiwa kebangkitan anak Yairus (Luk. 8:51). Tentunya tidak dapat diragukan lagi bahwa apa yang dituliskan oleh Yohanes ini sangat akurat dan dapat dipercaya.
2. Isi Injil Yohanes. Ada perbedaan yang terdapat dalam isi Injil Yohanes dibanding dengan isi Injil Sinopsis. Matthew Henry menyatakan dalam Injil Yohanes, Yohanes memasukkan apa yang tidak dimasukkan oleh penulis Injil yang lain, dan Injil Yohanes ini disebut sebagai semacam penjaga akhir atau pengumpul akhir dan ditempatkan diakhir ke empat Injil. Selain itu, Yohanes menyuguhkan hal rohani sedangkan penulis Injil lainnya

menyuguhkan sejarah. Berdasarkan pengamatan bapa gereja, ketiga penulis Injil Sinopsis menuliskan hal-hal fisik dari Kristus (*ta sōmatika*) sedangkan Yohanes menuliskan hal-hal rohani dari Injil (*ta pneumatika*). Matthew mengibaratkan penulis ke tiga Injil Sinopsis seperti orang yang meletakkan dasar bangunan dan Yohanes membangun di atasnya. Artinya, perlu lebih dahulu mempelajari sejarah dan apa yang telah dilakukan Yesus kemudian beralih kepada keyakinan yakni mempercayai apa yang dilakukan Yesus.<sup>19</sup>

3. Dualisme Injil Yohanes pada pokoknya vertikal: kontras antara dua dunia – dunia di atas dan dunia dibawah sedangkan dualisme Injil Sinopsis pada pokoknya horizontal: kontras antara dua masa – masa kini dan masa yang akan datang.<sup>20</sup>

#### B. Tujuan Penulisan Injil Yohanes

Tujuan penulisan Injil Yohanes sudah sangat jelas sebagai mana yang dinyatakan oleh penulis dalam Yohanes 20:31 yaitu agar semua orang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah. Naskah kuno Yunani dari Yohanes memakai satu dari dua bentuk waktu untuk kata Yunani yang diterjemahkan "percaya" (Yoh. 20:31): yaitu *aorist subjunctive* ("sehingga kamu dapat mulai mempercayai") dan *present subjunctive* ("sehingga kamu dapat terus percaya"). Selain itu tujuannya untuk meyakinkan orang agar percaya kepada Yesus dan diselamatkan, untuk menguatkan iman

---

<sup>17</sup> P.G. Katoppo, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

<sup>18</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999).

<sup>19</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11, Momentum* (Surabaya,

2010).

<sup>20</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II*, ed. Soemitro dan Sutedja Ridwan Onggosandojo, Bundle. (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

orang percaya khususnya ditengah-tengah banyaknya ajaran-ajaran palsu yang menyusup masuk ke dalam gereja.

### C. Konsep Anak Allah Berdasarkan Injil Yohanes

Dalam tulisannya, ada beberapa kali Yohanes menyebut Yesus sebagai Anak Allah (Yoh. 1:14, 18; 3:16, 18). Walker mengatakan bahwa paling sedikit sebanyak 8 kali Yohanes menggunakan istilah “Anak Allah”, 33 kali digunakan dalam Perjanjian Baru (PB). Sedangkan penggunaan “Anak Tunggal” sebanyak 4 kali dalam Injil Yohanes.<sup>21</sup> Namun yang lebih penting di sini adalah penggunaan mutlak dari hubungan Bapa-Anak yang meresapi kata-kata Yesus dalam Injil Yohanes. Yohanes menonjolkan Yesus sebagai Anak Allah dalam tulisannya ini karena ia hendak memproklamkan Yesus yang sesungguhnya.

Penggunaan istilah “anak Allah” sudah dikenal dalam PL, Menurut Guthrie ada 5 alasan penggunaan istilah ini dalam PL dan menunjuk pada:<sup>22</sup>

1. Malaikat disebut anak-anak Allah
2. Adam digambarkan sebagai anak Allah
3. Orang-orang Israel disebut anak-anak Allah
4. Penggambaran hubungan Allah dan Umat-Nya Israel (ayah-anak) (Hos. 11:1)
5. Raja yang teokrasi disebut juga Anak Allah (2 Sam. 7:14)

Gagasan tentang Anak Allah ini telah menarik perhatian penulis Injil Yohanes yang sangat jelas nampak dari

keinginannya agar semua orang mengenal siapa Yesus yang sesungguhnya. Posisi Yesus sebagai anak Allah adalah inti ide Kristologi dalam Injil Yohanes. Yohanes mengungkapkan tentang keberadaan Yesus sebagai Anak Tunggal Bapa (Yoh. 1:14).

Gelar Anak Allah yang disematkan kepada Yesus mengandung beberapa pengertian atau makna, yaitu:

1. Mengandung unsur Mesianis yang jelas (Yoh. 1:49, 11:27; 20:31)<sup>23</sup>. Keberadaan Yesus sudah dibicarakan dalam Perjanjian Lama, Ia digambarkan sebagai Tunas Daud yang dinanti-nantikan untuk membebaskan umat-Nya.
2. Menyatakan asal-usul Yesus yang ajaib (Yoh. 5:25; 9:35; 10:36; 11:4)
3. Berkaitan dengan mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus (Yoh. 5:25; 9:35; 11:4). Yohanes banyak menuliskan mujizat-mujizat yang dikerjakan Yesus dan ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah yang memiliki kuasa yang sama dengan Bapa.
4. Tanda ke-Ilahian Yesus sesuai dengan apa yang dipahami oleh orang-orang pada masa itu (Yoh. 10:33-36)
5. Pengakuan Yohanes Pembaptis bahwa Yesus adalah Anak Allah (1:34).
6. Berkaitan dengan esensi-Nya (hakikat-Nya) (Yoh. 1:1-7, 14)<sup>24</sup>

Dalam rangka memproklamkan Yesus sebagai Anak Allah, Yohanes menyatakan keunikan Yesus sebagai

---

<sup>21</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

<sup>22</sup> Oet, “Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes.”

<sup>23</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, 282-284.

<sup>24</sup> Oet, “Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes.”

Anak Allah. Yang pertama, Yohanes menggunakan istilah “Anak Tunggal” (*monogenês*) dalam Yohanes 1:14, 18; 3:16, 18 yang diartikan dalam konteks ini adalah ‘satu-satunya dari macamnya’. Ini menunjukkan keunikan yang dimiliki oleh Yesus. Keunikan Yesus sebagai Anak Allah juga dinyatakan Yohanes berdasarkan pernyataan Yesus mengenai ungkapan “BapaKu” dan “Bapamu” dan “AllahKU” dan “Allahmu”. Di sini Yohanes hendak menunjukkan bahwa posisi Yesus sebagai Anak Allah berbeda dengan manusia sebagai Anak Allah (Yoh. 20:17). Penekanan perbedaan ini nyata juga dari pencantuman dalam Yohanes 1:12 di mana manusia diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, sedangkan Yesus tidak membutuhkan pemberian itu karena Yesus adalah Anak secara hakiki.<sup>25</sup>

Selain menunjukkan keunikan Yesus sebagai Anak Allah, Yohanes juga menunjukkan bahwa ada orang-orang yang hidup pada masa itu memberikan pengakuan/kesaksian bahwa Yesus adalah Anak Allah. Yohanes mendaftarkannya sebagai berikut:

1. Yohanes Pembaptis (Yoh. 1:34) Aku sendiri telah melihat dan memberi kesaksian bahwa Dia inilah Anak Allah. Yohanes Pembaptis lahir dari keluarga imam, ayahnya bernama Zakharia, dan ibunya bernama Elisabet (Lukas 1:2). Kelahiran Yohanes telah dinubuatkan dalam Yesaya 40: 3-5. Awal pelayanannya dimulai dari padang gurun Yudea dan keseluruhan daerah Yordan, dengan berani menyuarakan pertobatan, dan berilah dirimu dibaptis, dengan alasan

kerajaan sorga sudah dekat. Dalam injil Yohanes pasal pertama, kehadiran dan pelayanan Yohanes dipertanyakan oleh kalangan orang banyak, terutama para imam, orang Lewi dan Farisi (Yoh 1:19-28). Yohanes menjawab bahwa dirinya bukan Nabi yang akan datang, bukan Mesias, tetapi jawabnya Yohanes 1:23 Jawabnya: "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya." Yohanes Pembaptis memberi kesaksian tentang Yesus. Yohanes 1:26-27... “Yohanes menjawab mereka, katanya: "Aku membaptis dengan air; akan tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak." Yohanes 1:32, peristiwa ini adalah Ketika Tuhan Yesus dibaptis disungai Yordan, Lukas 3:21- 22...”Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan. Kesaksian Yohanes pembaptis ini diakhiri dengan klimaks yaitu dengan pernyataan “Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian; Ia inilah anak Allah.” Dalam ayat ini ada dua hal yang sangat penting, pertama : Aku telah melihat, dan kedua: Ia ini adalah Anak Allah. Dalam Alkitab (KJV) Yohanes 1:34 ...” *And I saw, and bare record that this is son of God.* Yohanes pembaptis telah melihat secara langsung.

---

<sup>25</sup> Donald Gathrie, *Teologi Perjanjian*

*Baru 1: Allah, Manusia, Kristus, 350.*

2. Natanael (Yoh. 1:49) Jawab Natanael, “Rabi, Engkau adalah Anak Allah. Engkau adalah Raja orang Israel.”. Catatan mengenai Natanael sangat sedikit. Natanael, Yunani: ναθαναηλ - nathanaël, Ibrani: נְתַנְאֵל - NETAN'EL. Artinya 'pemberian Allah'. . Muncul hanya dalam Yohanes 1:45-51; 21:2. Walaupun catatan tentang Natanael sangat sedikit namun ada hal yang sangat unik yang pernah diungkapkan Tuhan Yesus kepadanya, yaitu dalam Yohanes 1:47, ...”Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!”. Tuhan Yesus menjanjikan bahwa Natanael akan melihat hal-hal yang lebih besar. Pengakuan Nathanael tentang siapakah Yesus, sebenarnya patutlah dipertanyakan karena dalam Yoanes 1:46, ...”Kata Natanael kepadanya: "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?. Ada keraguan didalam dirinya, tentang Tuhan Yesus, walau sebenarnya dalam hatinya percaya.

Natanael berasal dari Kana di Galilea. Dia dibawa oleh Filipus kepada Yesus. Ia meragukan kemungkinan Mesias datang dari Nazaret. Dia tercengang karena Yesus mengenalnya setelah melihat dia di bawah pohon ara. (Ini menunjukkan kekuasaan gaib, biarpun 'pohon ara' itu mungkin melambangkan hal anak mempelajari Taurat atau kemakmuran.) Dia mengakui bahwa Yesus adalah Allah dan Raja Israel. Ini pengakuan dari 'seorang Israel sejati, yg tidak ada kepalsuan di dalamnya' tapi nampaknya membatasi ke-Mesias-an pada Israel saja.

Tuhan Yesus memperhatikan kebiasaan Natanael berada dibawah pohon ara, bagi orang Israel berada di bawah

pohon ara adalah menunjukkan kebiasaan untuk belajar Hukum taurat. Dari pengetahuan Hukum Taurat yang dimiliki, Dalam Yohanes 1:49 Natanael menyampaikan deklarasi : ..”Jawab Natanael, “Rabi, Engkau adalah Anak Allah. Engkau adalah Raja orang Israel.”. pengakuan ini merupakan bentuk pemujaan, yang juga merupakan cara pengakuan iman yang benar. Ada tiga pengakuan Natanael tentang Tuhan Yesus, yaitu : Yesus sebagai Rabi, Anak Allah dan Raja.

3. Marta (Yoh. 11:27) Marta berkata kepadanya, “Ya Tuhan, aku percaya bahwa Engkaulah Kristus, Anak Allah, yang datang ke dunia.” Yohanes 11:1-27, merupakan kisah kebangkitan Lazarus. Sosok yang disorot dalam teks ini adalah Lazarus, namun dalam peristiwa bangkitnya Lazarus secara fisik ada pula pecakapan Tuhan Yesus dengan Marta saudaranya Lazarus. Pada ayat 23; Tuhan Yesus berkata kepada Marta “saudaramu akan bangkit”, tujuan dari pembicaraan ini adalah mengarah kepada inti dari ucapan Tuhan yesus dalam ayat 25-26. Dalam ungkapan Tuhan Yesus itu paling tidak ada dua maksud dalam kebenarannya, yaitu: pertama bahwa Lazarus akan bangkit secara fisik, kedua bahwa Lazarus akan dibangkitkan dalam pengertian hidup kekal.

Marta mengalami perubahan parakdikma tentang kebangkitan setelah Tuhan Yesus mengatakan dalam ayat 25-26, yang merupakan kesimpulan yang menekankan otoritas Yesus atas kematian dan kebangkitan. Diakhiri dengan kalimat pertanyaan percayakah engkau akan hal ini ?. Dalam ayat 27 Marta memberikan

tanggapan (*feedback*) bahwa Marta percaya akan pernyataan Tuhan Yesus itu. Bahkan Marta memberikan konfirmasi, penekanan bahwa Yesus pemilik kuasa baik kematian dan kebangkitan. Tiada mustahil bagi Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Konsep Marta tentang Anak Allah disini adalah otoritas atas kematian dan kebangkitan. Yesus adalah sumber kehidupan dari segalanya.

Selain pengakuan dari orang-orang di atas, Yohanes juga menuliskan beberapa peristiwa di mana Yesus menyatakan atau mengikrarkan diri-Nya sebagai anak Allah, seperti yang termuat dalam ayat-ayat berikut ini Yoh. 10:36, 37; 11:4; 19:7. Yohanes dengan sangat gamblang menyatakan itu dalam Injil Yohanes.<sup>26</sup> Pernyataan-pernyataan Yesus itu membuat orang-orang yang tidak menyukainya menjadi marah. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak setuju dengan pengakuan Yesus sebagai Anak Allah, karena Yesus menyamakan diriNya dengan Allah. Karena menurut pemahaman orang Yahudi, Allah tidak beranak.

Yohanes juga menunjukkan sifat-sifat Yesus yang khusus sebagai Anak Allah.

Kekhususan Yesus ini terlihat dari:<sup>27</sup>

1. Yesus diutus oleh Bapa (Yoh. 3:34; 5:36, 38; 7:29; 11:42) ini menunjukkan bahwa Yesus sudah ada sebelum dunia di jadikan (Yoh. 17:4-5; 14:2).
2. Kasih Bapa bagi Anak (Yoh. 5:20) kasih ini menunjukkan relasi antara Bapa dan Anak, baik mengenai pekerjaan Bapa, penyerahan segala sesuatu (Yoh. 3:35), penyerahan nyawa AnakNya dengan

sukarela (Yoh. 10:17), kasih yang kekal (Yoh. 17:24). Relasi ini (kasih Bapa kepada Anak) ditunjukkan oleh Yohanes sebagai contoh kasih Bapa kepada orang-orang yang percaya kepada Yesus (Yoh. 17:23) dan kasih Yesus kepada umat-Nya sebagai teladan dalam saling mengasihi (Yoh. 13:34).

3. Ketergantungan Anak kepada Bapa (Yoh. 5:19, 30; 14:31; 15:10; 14:28) ayat-ayat ini merupakan pengakuan Yesus yang dicatat oleh Yohanes sebagai bukti ketergantungan Yesus sebagai Anak Allah kepada Bapa. Yesus menyatakan bahwa betapa tergantungnya Ia sebagai Anak kepada Bapa. Ini bukan menunjukkan bahwa derajat Yesus lebih rendah dari Bapa, tetapi menyatakan adanya kesatuan kehendak antara Bapa dan Anak (Yoh. 14:20). Kesatuan mutlak antara keduanya (Yoh. 10:30; 17:11 bdn. 14:11, 20). Injil Yohanes sangat menunjukkan keserasian antara Bapa dan Anak.
4. Anak yang berdoa kepada Bapak. Yohanes menunjukkan bahwa Yesus sebagai Anak berdoa kepada BapaNya (Yoh. 11:14; 12:28; 17) Yohanes menunjukkan bahwa Yesus memiliki komunikasi yang baik dan dekat dengan BapaNya.
5. Anak yang menyatakan Bapa. Yohanes menyatakan bahwa hanya Yesus yang telah melihat Bapa (Yoh. 6:46; 14:8-9). Yohanes menuliskan pernyataan Yesus yang mengatakan tentang siapa yang dapat melihat Bapak. Yesus berkata bahwa siapa yang telah melihat Dia (Yesus) itu berarti telah melihat Bapa (Yoh. 8:19). Ini dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus adalah pernyataan Bapa yang tiada tara. Tidak ada

---

<sup>26</sup> Ibid, 350-351.

<sup>27</sup> Ibid.

yang dapat digunakan untuk menunjukkan keberadaan Bapa selain Yesus sendiri. Karena Yesus dan Bapa adalah satu.

6. Anak menyampaikan kata-kata Bapa. Yohanes menyatakan bahwa dalam melakukan segala tugas yang diberikan Bapa kepada Yesus, Yesus selalu menyatakan bahwa semua yang Dia katakan adalah dari Bapa asalnya dan bukan dari diriNya sendiri (Yoh. 10:18; 15:15; 12:49-50; 14:24; 16:25). Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya Yesus memiliki keyakinan yang penuh dan kesadaran akan Allah, bahwa pikiran dan kata-kata-Nya bersumber dari Allah.
7. Kembali kepada Bapa. Pernyataan Yesus ini dituliskan oleh Yohanes untuk menunjukkan dari mana Yesus berasal. Tidak mungkin seseorang kembali tanpa ia datang dari tempat yang akan dia kembali. Yohanes 14:28, 12; 16:10, 28; 20:17 ayat-ayat ini menunjukkan pernyataan bahwa Yesus kembali kepada Bapa. Ini menunjukkan bahwa dari semua Ia bersama-sama dengan Bapa dan setelah misinya selesai, Ia akan kembali ketempat dimana Ia dahulu ada bersama-sama dengan Bapa. Yohanes begitu jelas menuliskan dalam Injil Yohanes tentang keberadaan Yesus sebagai Anak Allah.

Mengajarkan Konsep Anak Allah dalam Pengajaran.

Mengajarkan tentang siapa Yesus yang sesungguhnya kepada setiap orang terkhusus generasi Kristen saat ini merupakan hal yang mutlak dilakukan. Oleh sebab itu, setiap orang percaya khususnya orang dewasa (yang seharusnya sebagai pendidik) memiliki pemahaman dan pengertian yang benar

tentang Yesus sebagai Anak Allah. Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat jelas tentang Anak Allah. Siapa Dia, dari mana Ia berasal, kuasa yang Ia miliki, kesatuan-Nya dengan Bapa-Nya dan lain sebagainya. Konsep yang benar tentang Anak Allah ini perlu diajarkan kepada orang Kristen dalam semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua dengan metode dan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan peserta didiknya.

Pendidikan atau pengajaran yang diberikan kepada orang-orang Kristen bertujuan untuk mengenalkan Allah dengan benar, mengetahui karya-karya-Nya, dan hidup di dalam kebenaran firman-Nya dan menjadi bagian dari komunitas keluarga Allah. Pendidikan Agama Kristen bukan saja bicara sekolah formal, PAK, tetapi dapat juga dilakukan mulai dari keluarga sebagai awal pendidikan (tempat pendidikan yang utama), gereja (sebagai wadah yang bertanggungjawab atas pertumbuhan iman umat), dan masyarakat.

Sebagaimana Yohanes menguraikan dalam Injil Yohanes tentang Anak Allah, maka orang tua, guru/pendidik para gembala jemaat dapat juga menggunakan cara yang sama namun tetap disesuaikan dengan keberadaan peserta didik dan lingkungan sekitar. Jika Yohanes menggunakan pemahamannya akan pemahaman orang Hellenis pada masa itu untuk memasukkan atau memproklamasikan Yesus sebagai Anak Allah, maka pra pengajar Kristen juga dapat melakukan hal yang sama. Yang diperlukan di sini adalah kejelian atau kepekaan pendidik Kristen dalam mempelajari, melihat dan mengamati

fenomena yang terjadi di masyarakat, gereja dan ajaran-ajaran yang sedang bertebaran di dunia maya yang dengan mudah menyusupi orang-orang muda atau generasi Kristen. Mengajarkan tentang Yesus sebagai Anak Allah bukan juga diperuntukkan bagi orang Kristen saja, mengingat pesan Yesus kepada murid-murid-Nya yang juga berlaku bagi semua orang Kristen saat ini yakni memberitakan Injil kepada semua orang dan menjadikan mereka murid Kristus. Artinya, ada unsur pengajaran di sana. Seseorang bisa jadi murid jika dia diajar/duduk di bangku pengajaran. Bagi peserta didik yang masih kecil (anak-anak) pendidik dapat memulai memperkenalkan Yesus melalui karya-karya/mujizat-mujizat yang dilakukannya, bagi orang dewasa sudah dapat mengajarkan tentang kesatuan Bapa dengan Anak. Relasi antara Bapa dan Anak. Ini diberikan kepada orang dewasa dengan pertimbangan bahwa orang dewasa sudah dapat memahami apa yang diajarkan.

## **KESIMPULAN**

Konsep Yesus sebagai Anak Allah sangat perlu diajarkan kepada generasi sekarang ini secara benar. Ini diperlukan agar tidak ada kesalahan dalam memahami keberadaan Yesus sebagai Anak Allah dan tidak menganggap Allah itu beranak. Yohanes menguraikan dengan gamblang konsep tentang Anak Allah untuk memberikan pemahaman yang benar sehingga mudah dimengerti dan diterima. Selain itu Yohanes menuliskannya dengan tujuan agar semua orang mengenal siapa Yesus yang sebenarnya dan bukan atas dasar apa kata

orang. Alkitab adalah satu-satunya sumber yang valid untuk menjawab konsep Anak Allah. Yohanes menyatakan siapa Yesus, dari mana ia berasal, bagaimana hubungannya dengan Bapa, kuasa yang Ia miliki, Yohanes juga memuat pengakuan-pengakuan baik dari luar diri Yesus maupun dari Yesus sendiri. Mengajarkan konsep Yesus adalah Anak Allah wajib hukumnya, karena ini adalah pokok iman Kristen. Jika orang Kristen tidak memahami konsep Yesus, Anak Allah maka orang Kristen akan mudah terbawa arus/pengajaran sesat dan akhirnya akan tersesat.

## **KONTRIBUSI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis Injil Yohanes tentang konsep Anak Allah yang dikaitkan dengan pembinaan jemaat. Kalau selama ini, Konsep Anak Allah itu pada umumnya dinyatakan dalam kelas-kelas teologi dan pendekatan teologi, maka dalam tulisan ini dilakukan pengajaran konsep Anak Allah melalui pendekatan Pendidikan jemaat kaum awam, yaitu bagaimana mengajarkan konsep Anak Allah yang diuraikan oleh Yohanes dalam Injil Yohanes sehingga dipahami dengan mudah baik oleh orang dewasa maupun oleh peserta didik (anak dan remaja). Melalui penelitian ini juga diberikan pemahaman kepada pembaca bahwa untuk mengajarkan kebenaran bisa menggunakan kebudayaan-kebudayaan atau apa yang dipahami oleh peserta didik sebagai pendekatan diterimanya kebenaran tanpa mengurangi nilai kebenaran itu sendiri.

## REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini berfokus pada konsep Anak Allah berdasarkan Injil Yohanes. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian eksegesis tentang penggunaan istilah Anak Allah dalam keempat Injil, mencari perbedaan, persamaan dan pendekatan yang digunakan. Sehingga menemukan titik temu atau kesamaan dalam keempat Injil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Donald Gathrie. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Eko Sugiarto. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Bilanganresearch.Com*.  
<http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II*. Edited by Soemitro dan Sutedja Ridwan Onggosandojo. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Manafe, Yanjumseby Y. "Konsep Kesatuan Yesus Dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17 : 22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 1 (2019): 1–14.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11*. Momentum. Surabaya, 2010. Oet, Supriadi. "Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (1970): 135–147.
- P.G. Katoppo. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Rey, Kevin T. "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakkan.'" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no.3 (2013):
- Roni Ismail. "Kedudukan Yesus Dalam Ajaran Saksi Yehuwa." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 11, no. 2 (2017): 281–300.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020):41–53.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Simanjuntak, Roy Martin. "Kristologi Dalam Injil Yohanes." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 75.
- Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 2, no. 2 (2020): 82–96.
- Susanto, Heri. "Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* Vol. 1, no. 1 (2020): 78–95.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000